

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN  
DENGAN KONSEP *ALL YOU CAN EAT*  
(Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syariah

**Oleh:**

**DEVITA SARI**

**NPM : 1521030188**

**Jurusan : Muamalah**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN  
DENGAN KONSEP *ALL YOU CAN EAT*  
(Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syariah



**Pembimbing I : Dr. Iskandar Syukur, MA**

**Pembimbing II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag, M.H.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan bentuk interaksi antar sesama manusia sebagai usaha untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Transaksi jual beli menjadi beraneka ragam dalam bentuk maupun cara. Meskipun terkadang jual beli yang dilakukan belum memenuhi ketentuan dalam syariat Islam, salah satunya yaitu seperti jual beli makanan dengan konsep *all you can eat* di Rumah Makan Encim Gendut. Dalam jual beli ini pembeli datang dan membayar harga terlebih dahulu yang telah ditentukan pihak rumah makan setelah membayar pembeli dipersilahkan makan sepuasnya tanpa ada batasan jumlah makanan, sehingga jual beli seperti ini menimbulkan persoalan dimana tidak diketahui seberapa banyak makanan yang dimakan oleh pembeli dan diindikasikan terdapat unsur *gharar*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana praktik jual beli makanan dengan konsep *all you can eat* di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung, 2) bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli makanan dengan konsep *all you can eat* di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli makanan dengan konsep *all you can eat* dan apakah praktik jual beli seperti itu telah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya deskriptif analitis yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang jelas mengenai situasi yang terjadi kemudian dianalisis, maka jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan pola pikir induktif yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang diselidiki. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan jual beli makanan dengan konsep *all you can eat* yang terjadi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung ini terjadi antara pihak penjual dan pembeli, pembeli membayar terlebih dahulu harga yang telah ditetapkan dan pembeli dipersilahkan makan sepuasnya dan dibatasi waktu 2 jam. Penjual tidak mengetahui seberapa banyak makanan yang diambil, akan tetapi penjual tetap mendapatkan keuntungan. Tujuan dari penjual membuka konsep ini pun yaitu sebagai ajang promosi untuk menarik minat pembeli. Pandangan hukum Islam dari jual beli ini diperbolehkan karena sudah sesuai dengan rukun dan syarat jual beli, dilihat dari segi syarat orang yang berakad jual beli ini sudah sesuai, dari segi syarat ijab qabul nya pun sudah sesuai, dari segi objek barang yang diperjualbelikan terdapat unsur *gharar*, walaupun terdapat ketidakjelasan (*gharar*) dalam objek jual beli tetapi *gharar* ini termasuk *gharar* yang ringan merujuk pada perkataan Ibnu Qayyim yang memperbolehkan adanya *gharar* ringan. Tujuan dari penjual yaitu dalam rangka promosi ini pun sudah sesuai dengan ketentuan Islam serta praktik jual beli sudah sesuai dengan prinsip-prinsip bermuamalah, yaitu 1. Pada dasarnya muamalah itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya. 2. Muamalah itu mesti didasarkan atas dasar suka sama suka 3. Muamalah yang dilakukan mesti mendatangkan maslahat dan menolak mudarat bagi manusia.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara:

Nama : Devita Sari

NPM : 1521030188

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan  
dengan Konsep *All You Can Eat* (Studi di Rumah Makan  
Encim Gendut Bandar Lampung)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Iskandar Syukur, MA**

**NIP. 196603301992931002**

**Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H.**

**NIP. 197112041997032001**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 19780725009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dengan Konsep *All You Can Eat* (Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung)”** disusun oleh Devita Sari, NPM. 1521030188, Jurusan Muamalah. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 17 Desember 2019.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Khoiruddin, M.S.I. (.....)

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I. (.....)

Penguji Utama : Marwin, S.H., M.H. (.....)

Penguji I : Dr. Iskandar Syukur, MA. (.....)

Penguji II : Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H. (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syariah



Dr. Khoiruddin, M.H.  
NID. 15210221993031002



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’ (4) : 29)



## PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Muhammad Halim (alm) dan Ibunda Faizah serta Ayah Giyatmo yang senantiasa mendo'akan dengan ikhlas, menasehati dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas segala curahan kasih sayang yang tak terhingga sampai menuntunku pada tahap sejauh ini.
2. Kedua Adikku Yulian Khairunisa dan Adinda Ayu Ningtyas, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
3. Nenekku tersayang, yaitu Hj. Halimah. Terimakasih atas dukungan dan semangat serta doa yang telah diberikan selama ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Devita Sari, dilahirkan pada tanggal 25 September 1997 di Tanjung Karang Bandar Lampung. Anak pertama dari tiga bersaudara, buah pernikahan dari pasangan Bapak Muhammad Halim (alm) dan Ibu Faizah.

Riwayat pendidikan pada :

1. TK Pratama 1, pada tahun 2002 sampai tahun 2003.
2. SD Negeri 1 Kali Balau Kencana, pada tahun 2004 sampai tahun 2009.
3. SMP Negeri 5 Bandar Lampung, pada tahun 2010 sampai tahun 2012
4. SMA Perintis 1 Bandar Lampung, dari tahun 2013 sampai tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah mengambil Program Studi Mua'malah (Hukum Ekonomi Islam) tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dengan Konsep *All You Can Eat*” (Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung) dapat diselesaikan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan semua pihak. Oleh karena itu, tak lupa dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus disampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Bapak Dr. KH. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung;

4. Bapak Dr. Iskandar Syukur, MA, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan segenap staff akademik UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi;
7. Sahabat-sahabatku, Siti Hanifah, S.H yang tidak pernah bosan dan selalu menyemangati agar skripsi ini cepat selesai, Anggun Dianitami, S.H, Anggi Prasetyo Utomo S.H, Dhea Danella, Muhammad Subekti serta teman-teman seperjuangan Muamalah A;
8. Sahabat-sahabatku sejak SMA Vivi Afrinda, S.E, Rizki Amelia, S.H, Siti Meidianti Sudari, S.E, dan Dwi Yanti Astagina, A.Md. yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung;

Semoga Allah swt memberikan balasan keberkahan yang berlipat ganda kepada semuanya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2019

Devita Sari  
NPM. 1521030188

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
G. Signifikasi Penelitian .....	7
H. Metode Penelitian.....	8

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam	
a. Pengertian Jual Beli.....	14
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	18
c. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	21
d. <i>Khiyar</i> dalam Jual Beli.....	28
e. Macam-macam Jual Beli.....	36
f. Jual Beli yang Dilarang.....	41
g. Prinsip-Prinsip Bermuamalah .....	52
2. Promosi	
a. Pengertian Promosi .....	53
b. Tujuan Promosi .....	53
c. Etika dalam Berpromosi.....	54
3. <i>All You Can Eat</i>	
a. Pengertian <i>All You Can Eat</i> .....	55
b. Konsep <i>All You Can Eat</i> .....	55



B. Tinjauan Pustaka	
1. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Udang Yang Masih Di Dalam Tambak.....	56
2. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang.....	58
3. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu.....	58

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Rumah Makan Encim Gendut Kelurahan Palapa Tanjung Karang Pusat .....	60
B. Praktek Pelaksanaan Jual Beli Makanan Dengan Konsep <i>All You Can Eat</i> .....	66

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Praktik Jual Beli Makanan Dengan Konsep <i>All You Can Eat</i> .....	74
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Makanan Dengan Konsep <i>All You Can Eat</i> .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran .....	84

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Wawancara
2. Daftar Pertanyaan
3. Dokumentasi
4. Blanko Konsultasi
5. Surat Kesbangpol
6. Hasil Turnitin

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan maksud judul skripsi ini, maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul “**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN DENGAN KONSEP *ALL YOU CAN EAT***” (Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung). Istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

**Tinjauan** yaitu hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah, menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).<sup>1</sup>

**Hukum Islam** adalah seperangkat peraturan yang berdasarkan wahyu Allah dan sunnah rasul tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup>

**Jual Beli** adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum islam).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Kedua Edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 6.

<sup>3</sup>Ahmad Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung, Permatanet Publishing, 2016), h. 104.

**Makanan** adalah segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh.<sup>4</sup>

**Konsep** adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>5</sup>

*All You Can Eat* adalah sistem penjualan menu di restaurant dimana konsumen hanya membayar satu kali untuk dapat menikmati semua menu yang tersedia dengan konsep prasmanan dengan batasan waktu tertentu.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai Jual Beli Makanan dengan Konsep *All You Can Eat* yang dilakukan di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

## B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan memilih judul skripsi “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI MAKANAN DENGAN KONSEP *ALL YOU CAN EAT* (Studi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung)” yaitu sebagai berikut:

### 1. Alasan Objektif

Dalam praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* ini belum ada kejelasan seberapa banyak makanan yang diambil oleh pembeli

---

<sup>4</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Kedua Edisi keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 861.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 725.

<sup>6</sup><https://www.restofocus.com> diakses pada tanggal 07 Maret 2019.



sehingga diindikasikan terdapat unsur gharar, serta jual beli ini pun sedang marak terjadi di Kota Bandar Lampung.

## 2. Alasan Subjektif

Ditinjau dari aspek kebahasaan, judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal sebagai muamalah.<sup>7</sup>

Muamalah merupakan bagian dari hukum syariat yang mengatur hubungan (kepentingan) manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan benda dan alam sekitarnya.<sup>8</sup> Salah satu bentuk bermuamalah yang dilaksanakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah jual beli.

Jual beli merupakan suatu bentuk adanya interaksi antara sesama manusia, sebagai usaha dari manusia tersebut untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Jual beli dan perdagangan memiliki permasalahan dan lika-liku yang rumit, jika dilaksanakan tanpa aturan-aturan dan norma yang tepat maka akan menimbulkan bencana, kerugian dan

---

<sup>7</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 11.

<sup>8</sup>Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 291.

kerusakan dalam masyarakat.<sup>9</sup> Kedudukan akad dalam fiqh mumalah dapat dikatakan sah jika akad yang dilaksanakan itu terpenuhi rukun dan syaratnya.<sup>10</sup> Dalam Islam, melakukan jual beli dibolehkan berdasarkan QS.Al-Baqarah (2) :275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.<sup>11</sup>

Menurut hukum Islam, telah dijelaskan rukun dan syarat jual beli. Jual beli sah bila terpenuhi rukun dan syaratnya. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hanafiyah adalah ijab dan qabul. Ini yang ditunjukkan oleh saling tukar-menukar atau berupa saling memberi. Sementara itu, yang menjadi rukun jual beli di kalangan jumhur ada empat, yaitu ba'i waal-musyitari

<sup>9</sup>Hamzah Yakub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 13.

<sup>10</sup>Ghufron Masadi, *Fiqh Muamalah Kontestual*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 20.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Asy Syifa', 1989), h.

(penjual dan pembeli), tsaman (harga), mabi' (barang), shigat (ijab dan qabul). Objek jual beli yaitu benda-benda yang diperjualbelikan mempunyai beberapa persyaratan. Yaitu barang yang diperjualbelikan harus diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan kerugian salah satu pihak.<sup>12</sup>

Jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* yang terjadi di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung ini adalah jual beli makanan dimana pembeli membayar satu harga dan boleh makan sepuasnya. Dalam melakukan jual beli ini pembeli membayar terlebih dahulu harga makanan yang sudah ditentukan oleh pihak rumah makan, setelah itu pembeli mengambil sendiri makanan yang disediakan pihak rumah makan dalam bentuk prasmanan.

Jual beli dengan konsep *All You Can Eat* ini dilaksanakan setiap hari Minggu dibuka mulai pukul 08.00-15.00 WIB. Harga untuk dewasa Rp. 40.000 dan untuk anak kecil Rp.28.000. Waktu yang diberikan dibatasi 2 jam dan makanan pun tidak boleh dibawa pulang. Jual beli dengan konsep *All You Can Eat* ini menimbulkan suatu persoalan di mana objek jual beli yaitu makanan tidak diketahui berapa banyak yang dimakan oleh pembeli sehingga diindikasikan terdapat unsur *gharar*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, mendorong penulis untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang bagaimana tinjauan hukum Islam

---

<sup>12</sup>Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), h. 23.



tentang jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat*. Dalam hal ini penyusun tuangkan dalam sebuah judul:

**Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dengan Konsep *All You Can Eat* dengan lokasi penelitian pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.**

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitiannya adalah bagaimana praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka perlu dirumuskan focus permasalahan yang akan di bahas, adapun yang menjadi pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam tentang jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung?

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung
- b. Untuk mengetahui dan meninjau pandangan Hukum Islam tentang praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat karena untuk menambah pemahaman bagi masyarakat mengenai konsep jual beli, praktik jual beli yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Serta diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya, civitas akademik fakultas syariah, jurusan Muamalah pada khususnya. Selain itu diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## **G. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi seluruh masyarakat baik yang terlibat dalam pelaksanaan jual beli ini,serta mampu memberikan pemahaman mengenai pelaksanaannya sesuai dengan hukum Islam.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat baik yang melakukan atau tidak, dan dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.<sup>13</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam hal ini, penulis memperoleh data dari penelitian lapangan langsung pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan

---

<sup>13</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grafindo, 2008), h. 2-3.



literature (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>14</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini sifatnya termasuk penelitian *deskriptif-analitik*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menguraikan suatu masalah secara obyektif dari obyek yang diselidiki tersebut.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana pandangan Islam terhadap jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

## 3. Sumber Data Penelitian

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* pada Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang di teliti. Sumber data yang utama yaitu sejumlah responden yang terdiri dari perorangan yang merupakan pemilik Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung dan pengunjung Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

---

<sup>14</sup>Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 10.

<sup>15</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-8 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 31.

## b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data menggunakan riset yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel, jurnal, majalah, dan sumber-sumber yang berkaitan.

## 4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu yang diadakan suatu penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pemilik Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung dan 120 orang pembeli makanan di Rumah Makan Encim Gendut Bandar Lampung.

## 5. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel penulis berpedoman pada

“Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutny sampel diambil antara 10% - 15% hingga 20% - 25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada.”<sup>16</sup>

Diketahui bahwa rata-rata pembeli perhari berjumlah 30 orang yang diasumsikan sebulan yaitu  $30 \text{ orang} \times 4 = 120 \text{ orang} / \text{bulan}$ . Dengan demikian berdasarkan tata cara pengambilan sampel di atas, sampel yang

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 112.

akan diambil  $10\% \times 120 \text{ orang} = 12 \text{ orang}$  pembeli Rumah Makan Encim Gendut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel yang kebetulan ditemuinya pada saat itu. Sehubungan dengan populasi yang berjumlah lebih dari 100, maka yang dijadikan sampel penelitian yaitu 1 orang pemilik dan 12 pembeli di Rumah Makan Encim Gendut. Penelitian ini disebut penelitian sampel.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk itu digunakan beberapa metode, yaitu:

### a. Observasi

Observasi adalah fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi dengan memperhatikan sesuatu melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung ke rumah makan encim gendut sebab dengan cara demikian peneliti dapat memperoleh data yang baik, utuh dan akurat. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian.

### b. Wawancara (*Interview*)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh

pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada praktiknya penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkompeten seperti pemilik rumah makan Encim Gendut dan konsumen untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli makanan dengan konsep *All You Can Eat* yang dilakukan oleh Rumah Makan Encim Gendut dan selanjutnya akan dilihat dari pandangan Hukum Islam.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

## 7. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil lapangan sehingga siap pakai untuk dianalisis. Dalam metode pengolahan data ini menggunakan beberapa cara diantaranya:

### a. Tahapan Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang masuk atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

### b. Tahapan Sistematika Data

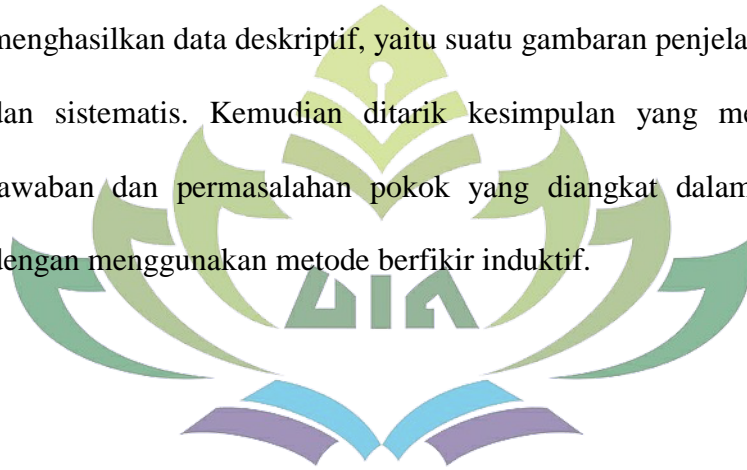
Tahapan sistematika data adalah menempatkan data menurut bahasa berdasarkan urusan masalah secara induktif dengan proses berpangkal



dari peristiwa yang khusus yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan empiric dan menghasilkan suatu kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat umum.

#### **8. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli. Setelah data terhimpun selanjutnya akan dikaji menggunakan metode analisis kualitatif berupa suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu gambaran penjelasan secara logis dan sistematis. Kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan suatu jawaban dan permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berfikir induktif.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

###### a. Pengertian Jual Beli

Menurut etimologi, jual beli diartikan:

مُقَا بَلَاءُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

Artinya: “Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain).”

Secara terminology fiqh jual beli disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminology fiqh terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-syira'* yang berarti membeli. Dengan demikian, *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli.<sup>1</sup> “...Jual beli menurut Wahbah Zuhaili secara bahasa adalah proses tukar menukar barang dengan barang.”<sup>2</sup>

Menurut Abu Muhammad Mahmud al-‘Ayni, pada dasarnya jual beli merupakan penukaran barang dengan barang yang dilakukan dengan suka sama suka, sehingga menurut pengertian syara', jual beli adalah tukar menukar barang atau harta secara suka sama suka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2012), h. 101.

<sup>2</sup>Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

<sup>3</sup>H. Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), h. 156.

Terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Pendapat ulama fiqh mendefinisikan jual beli sebagai berikut:

a. Menurut ulama Hanafiah, pengertian jual beli dapat dilihat dari arti umum dan arti khusus

1) Definisi umum, yaitu:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَنَحْوَهَا أَوْ مُبَادَلَةُ السَّلْعَةِ بِالنَّقْدِ أَوْ نَحْوِهِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>4</sup>

Artinya: “Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara khusus.”

2) Definisi khusus, yaitu:

وَهُوَ مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ<sup>5</sup>

Artinya: “Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus”

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Di samping itu, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah, tidak termasuk

<sup>4</sup> Abdurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzhib Al-Arba'ah*, Juz 2, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 134.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 135.

sesuatu yang boleh diperjualbelikan karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi umat muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.<sup>6</sup>

b. Menurut ulama Malikiyah, pengertian jual beli dapat dilihat dari arti umum dan khusus.

1) Definisi umum, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مَعَا وَضْعٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ<sup>7</sup>

Artinya : “Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.”

Jual beli dalam arti umum yaitu suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan yaitu akad yang mengikat antara kedua belah pihak. Sedangkan, tukar menukar yaitu salah satu pihak memberikan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Sesuatu yang bukan manfaat yaitu benda yang ditukarkan adalah dzat, yang berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.<sup>8</sup>

2) Definisi khusus, yaitu:

فَهُوَ عَقْدٌ مَعَا وَضْعٍ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُتَعَةٍ لَدَّةٍ أَوْ مَكَا يَسَّةٍ أَحَدُ عَوَ ضِيَّةٍ غَيْرِ ذَهَبٍ وَلَا

فِضَّةٍ ، مُعَيَّنٌ غَيْرُ الْعَيْنِ فِيهِ<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 111.

<sup>7</sup>Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2004), h. 204.

<sup>8</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 69.

<sup>9</sup>Syamsudin Muhammad ar-Ramli, *Nihayah Al-Muhtaj*...., h. 372.



Artinya: “Jual beli adalah akad mu’awadhah (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas bukan utang.”

Jual beli dalam arti khusus yaitu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan perak, bendanya dapat direalisasi dan ada seketika, bukan merupakan utang baik barang itu ada di hadapan pembeli maupun tidak, barang nya pun sudah diketahui sifat-sifatnya.<sup>10</sup>

“Dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 1457 dijelaskan bahwa definsi jual beli yaitu akad antara penjual dan pembeli yang saling bertukar harta berupa benda dan uang.”<sup>11</sup> Sedangkan menurut Mardani disebutkan dalam Pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, *ba’i* adalah jual beli antara benda dan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dengan cara tukar menukar benda atau barang dan kedua belah pihak saling rela melakukan hal tersebut sehingga kebutuhan hidup kedua belah pihak terpenuhi.

---

<sup>10</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., h. 70.

<sup>11</sup>R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Burgerlijk Wetboek*, (PT Balai Pustaka), h. 366.

<sup>12</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 101.

## b. Dasar Hukum Jual Beli

### 1. Al-Qur'an

Surat Al-Baqarah (2) : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ  
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>13</sup>

Kemudian dalam surat Al-Baqarah (2): 282

... وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ  
فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“.... Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian),

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), h. 48.

maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>14</sup>

Surat An-Nisaa (4) : 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>15</sup>

## 2. Hadist

عَنْ رِفَاعَةَ ابْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبُ ؟  
قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ يَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ . (رواه البزار و صححه الحاكم)

“Dari Rifa’ah bin Rafi’ r.a, bahwasanya Nabi Saw pernah ditanya, “Pekerjaan apa yang paling baik?”, maka beliau menjawab: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (HR. Al-Bazzar dan dianggap shahih menurut Hakim)<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرََنَا عِيسَى عَنْ ثَوْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّمِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرٌ

<sup>14</sup>Ibid., h. 49.

<sup>15</sup>Ibid., h. 84.

<sup>16</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 28. No. 17265 (Beirut: Al-Risalah, 2001), h. 502.

أَمْ مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ هَوَانٌ نَبِيَّ اللَّهِ دَ وَادَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَمَا نَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ.

(رواه البخاري و مسلم)

“Diceritakan Ibrahim Bin Musa, mengabarkan ‘Isa dari Tsaur , dari Kholidi bin Ma’dan, dari Miqdam r.a bahwa Rasulullah Saw. berkata: “Tidak ada makanan yang dimakan seseorang sekali-kali tidak ada yang lebih baik daripada makanan-makanan dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Daud a.s. makan dari hasil usaha tangan beliau sendiri”. (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ

وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata : “Rasulullah SAW melarang menjual dengan cara melempar batu (dari kejauhan) dan melarang dengan gharar (belum diketahui wujudnya)” (HR. Imam Muslim).<sup>18</sup>

### 3. Ijma

Para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika di dalamnya telah terpenuhi rukun dan syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.<sup>19</sup> Untuk memenuhi kebutuhannya, sangat penting bagi manusia melakukan transaksi jual beli sehingga seseorang dapat memiliki barang orang lain tanpa melanggar aturan yang ada di syariat. Oleh karena itu, sejak masa Rasulullah SAW hingga saat ini

<sup>17</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari, Juz III*, No. 2072 (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1442 H), h. 57.

<sup>18</sup> Al-Hafizh ibn Hajar Al-Asqalani, *Syarah Bulughul Maram*, (Semarang: Pustaka Al alawiyah, 2008), h. 162.

<sup>19</sup> Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.



manusia telah melakukan praktik jual beli yang menunjukkan bahwa umat sepakat akan disyariatkannya jual beli.<sup>20</sup>

Berdasarkan kandungan ayat-ayat Allah, sabda-sabda Rasul dan Ijma, para fuqaha mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli adalah mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, hukum jual beli dapat berubah. Jual beli bisa menjadi *manbud* pada waktu harga mahal, bisa menjadi makruh seperti menjual mushaf, beda dengan:

“Imam Ghozali sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Aziz Muhammad Azzam yang berjudul *Fiqh Muamalah* bahwa bisa juga menjadi haram jika menjual anggur kepada orang yang bisa membuat arak, atau menjual kurma basah kepada orang yang bisa membuat arak walaupun si pembeli adalah orang kafir.<sup>21</sup>

Hukum asal jual beli yaitu boleh, akan tetapi hukumnya bisa berubah menjadi wajib, mahdub, makruh bahkan bisa menjadi haram pada situasi-situasi tertentu.<sup>22</sup>

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

#### a. Rukun Jual beli

Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*rida/taradhi*) kedua belah

<sup>20</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemahan Fiqh Sunnah*, Jilid III (Bandung: Al Ma'arif, 1987), h. 46.

<sup>21</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, penerjemah: Nadirsyah Hawari (Jakarta: Amzah, 2010), h. 89.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 90.

pihak untuk melakukan transaksi jual beli.<sup>23</sup> Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual yaitu boleh tergambar dalam ijab dan qabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (ta'athi).

Sementara itu, yang menjadi rukun jual beli di kalangan Jumhur ada empat, yaitu:<sup>24</sup>

- 
- a. Ada orang yang berakad atau al-muta'qidain (penjual dan pembeli)
  - b. Ada shighat (lafal *ijab* dan *qabul*)
  - c. Ada barang yang dibeli
  - d. Ada nilai tukar pengganti barang
- b. Syarat Jual beli
- 1. Syarat orang yang berakad

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- a. Berakal dalam arti mumayyiz

Jual beli tidak dipandang sah bila dilakukan oleh orang gila, dan anak kecil yang tidak berakal. Hukum jual beli yang dilakukan anak-anak terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. "...Ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah berpendapat jual beli

---

<sup>23</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah...*, h. 115.

<sup>24</sup>*Ibid.*

yang dilakukan anak-anak kecil yang telah mumayiz adalah sah selama ada izin walinya.”<sup>25</sup> Dalam hal ini, golongan Hanafiyah tidak menyaratkan *baligh* dalam jual beli. Ini berarti transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil yang telah *mumayiz* adalah sah. Mumayiz dimaksudkan, mengerti dengan jual beli yang dilakukannya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak yang belum mumayiz, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya. Sedangkan para ulama Syafi’iyah berpendapat, jual beli yang dilakukan oleh anak kecil tidak sah karena tidak ada ahliyah (kepantasan/kemampuan). Dalam hal ini ulama Syafi’iyah memandang *aqid* (pihak yang berakad) disyaratkan cerdas, maksudnya telah baligh, dan mempunyai *ahliyah* (kemampuan) dalam persoalan agama dan harta. “Sedangkan menurut Al Ghazali ada empat golongan yang tidak layak melakukan muamalah atau jual beli, yaitu anak kecil, orang gila, hamba, dan orang buta.”<sup>27</sup>

b. Atas kemauan sendiri

Jual beli yang dilakukan dengan paksaan dan intimidasi pihak ketiga tidak sah karena salah satu prinsip jual beli adalah suka sama suka. Kecuali pemaksaan itu suatu hal yang mesti dilakukan karena menjaga hak orang, seperti menjual barang gadai karena keputusan hakim untuk melunasi utang.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah “Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah Muamalah”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 66.

<sup>27</sup>Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 186.

c. Bukan pemboros dan pailit

Terhadap orang ini tidak dibenarkan melakukan jual beli karena mereka dikenakan *hajru* (larangan melakukan transaksi terhadap harta). Bagi pemboros dilarang melakukan jual beli adalah untuk menjaga hartanya dari kesia-siaan. Bagi orang pailit dilarang melakukan jual beli karena menjaga hak orang lain.

2. Syarat yang terkait dengan Ijab Qabul

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijab dan qabul yang dilangsungkan. Menurut mereka, ijab dan qabul perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa-menyewa, dan akad nikah. Terhadap transaksi yang sifatnya mengikat salah satu pihak, seperti wasiat, hibah, dan waqaf, tidak perlu qabul, karena akad seperti ini cukup dengan ijab saja. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah, ulama fiqh Hanbali, dan ulama lainnya, ijab pun tidak diperlukan dalam masalah wakaf.<sup>28</sup>

Apabila ijab dan qabul telah diucapkan dalam akad jual beli, maka pemilikan barang atau uang telah berpindah tangan dari pemilik semula. Barang yang dibeli berpindah tangan menjadi milik pembeli, dan nilai tukar/uang berpindah tangan menjadi milik penjual.

---

<sup>28</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 116.

Untuk itu, para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat ijab dan qabul itu adalah sebagai berikut:

- a. Ijab dan qabul diucapkan oleh orang yang mampu (*ahliyah*)

Menurut ulama Hanafiyah, yang mengucapkan ijab dan qabul harus orang yang berakal lagi mumayyiz.<sup>29</sup>

- b. Qabul sesuai dengan ijab

Misalnya penjual mengatakan: “Saya jual buku ini seharga Rp.15.000,-” Lalu pembeli menjawab: “Saya beli dengan harga Rp.15.000,-”. Apabila antara ijab dengan qabul tidak sesuai, maka jual beli tidak sah.

- c. Ijab dan qabul itu dilakukan dalam satu majelis

Kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama. Apabila penjual mengucapkan ijab, lalu pembeli berdiri sebelum mengucapkan qabul, atau pembeli mengerjakan aktivitas lain yang tidak terkait dengan masalah jual beli, kemudian ia ucapkan qabul, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, jual beli ini tidak sah sekalipun berpendirian bahwa ijab tidak harus dijawab langsung dengan qabul. “ Dalam kaitan ini, ulama Hanafiyah dan Malikiyah menjelaskan bahwa antara ijab dan qabul diperbolehkannya pemberian waktu bagi pembeli untuk berpikir.”<sup>30</sup> Namun, ulama Syafi’iyah dan Hanabilah berpendapat

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 117.



bahwa jarak antara ijab dan qabul tidak terlalu lama, yang dapat menimbulkan dugaan bahwa obyek pembicaraan telah berubah.

### 3. Syarat yang terkait dengan barang yang dijualbelikan

#### a. Milik sendiri

Barang yang bukan milik sendiri tidak boleh diperjualbelikan kecuali ada mandat yang diberikan oleh pemilik seperti akad wikalah (perwakilan). Akad jual beli mempunyai pengaruh terhadap perpindahan hak milik. Ini berarti benda yang diperjualbelikan harus milik sendiri.

#### b. Benda yang diperjualbelikan dapat diserahterimakan ketika akad secara langsung maupun tidak langsung.

Ini berarti, tidak sah jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, misalnya jual beli burung yang terbang di udara, dan ikan di lautan.<sup>31</sup>

#### c. Benda yang diperjualbelikan adalah mal mutaqawwim

Mal mutaqawwim merupakan benda yang dibolehkan syariat untuk memanfaatkannya seperti bangkai, babi, minuman keras, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan ini, benda-benda yang diperjualbelikan harus suci. Oleh karena itu tidak sah melakukan jual beli terhadap najis dan benda-benda yang mengandung najis (mutanajis).

---

<sup>31</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 68.

d. Benda yang diperjualbelikan itu dalam arti yang sesungguhnya, jelas sifat, ukuran, dan jenisnya.

Jual beli yang dilakukan terhadap suatu yang belum berwujud atau tidak jelas wujudnya tidak sah, seperti jual beli buah-buahan yang belum jelas buahnya (masih dalam putik), jual beli anak hewan yang masih dalam perut induknya, dan jual beli susu yang masih dalam susu induk (belum diperas).

#### 4. Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang). Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan *ats-tsaman* dengan *as-si'r*. Menurut mereka, *ats-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara actual, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual di pasar).<sup>32</sup> Oleh sebab itu, harga yang dapat dimainkan para pedagang adalah *ats-tsaman*. Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat *ats-tsaman* sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah....*, h. 119.

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya.
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (al-muqayadhah), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara, seperti babi dan khamar karena kedua jenis benda ini tidak bernilai dalam syara.

#### d. Khiyar Dalam Jual Beli

Kata *al-khiyar* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi dimaksud.<sup>33</sup> *Khiyar* menurut Sayyid Sabiq adalah:

الْخِيَارُ هُوَ طَلَبُ خَيْرِ الْأَمْرَيْنِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوْ الْإِلْغَاءِ<sup>34</sup>

“*Khiyar* adalah mencari kebaikan dari dua perkara antara melanjutkan atau membatalkan akad”

Sedangkan, dalam bukunya Mardani “pengertian *khiyar* menurut Pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yaitu suatu hak bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan akad jual beli

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 129.

<sup>34</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Juz 3, (Libanon: Darul Fikri, 1983), h. 164.

yang dilakukan oleh keduanya.”<sup>35</sup>

Dengan demikian, *khiyar* merupakan hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk memilih antara melanjutkan atau membatalkan akad yang telah terjadi.

*Khiyar* berguna untuk menjaga hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli agar keduanya sama-sama puas sehingga kesalahpahaman dan pertengkaran dapat dihindari. *Khiyar* menjamin kebebasan berpikir kedua belah pihak untuk melanjutkan atau membatalkan transaksi yang telah mereka sepakati. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan atau hal-hal tertentu yang terjadi sesudah akad berlangsung. Hak *khiyar* pada setiap akad dapat terjadi bila memenuhi syarat-syarat:

- a. Antara penjual dan pembeli terjadi kesepakatan dengan cara-cara tertentu.
- b. Terdapat cacat pada barang yang menyebabkan adanya penolakan.
- c. Adanya *mu'awadhah* (imbalan) atas barang yang lazim (harus) bagi kedua belah pihak.
- d. Namun, *mu'awadhah* tersebut tidak menimbulkan kepemilikan secara otomatis.<sup>36</sup>

Macam-macam *khiyar*, yaitu:

#### 1. *Khiyar* Majelis

*Khiyar* majlis yaitu hak pilih bagi kedua belah pihak yang berakad untuk membatalkan akad, selama keduanya masih di dalam majelis akad (diruangan toko) dan belum berpisah badan. Artinya, suatu transaksi baru

<sup>35</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 105.

<sup>36</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 118.

dianggap sah apabila kedua belah pihak yang melaksanakan akad telah berpisah badan atau salah seorang diantara mereka telah melakukan pilihan untuk menjual dan atau membeli. *Khiyar* seperti ini hanya berlaku dalam suatu transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi, seperti jual beli dan sewa menyewa. Akan tetapi, tentang keabsahan *khiyar* al-majlis ini terdapat perbedaan pendapat ulama.

“Ulama Syafi’iyah dan Hanabilah, berpendapat bahwa masing-masing pihak yang melakukan akad berhak mempunyai *khiyar* al-majlis selama mereka masih dalam majelis akad. Sekalipun akad telah sah dengan adanya *ijab* (ungkapan jual dari penjual) dan *qabul* (ungkapan beli dari pembeli), selama keduanya masih dalam majelis akad, maka masing-masing pihak berhak untuk melanjutkan atau membatalkan jual beli itu, karena akad jual beli ketika itu dianggap masih belum mengikat.”<sup>37</sup>

Menurut Ulama Hanafiyah dan Malikiyah, suatu akad sudah sempurna dengan ada *ijab* dari penjual dan *qabul* dari pembeli. Alasan mereka adalah suatu akad sudah dianggap sah apabila masing-masing pihak telah menunjukkan kerelaannya, dan kerelaan itu diungkapkan melalui *ijab* dan *qabul*.

*Khiyar* ini hanya berlaku dalam kontrak yang bersifat mengikat kedua belah pihak seperti jual beli dan sewa menyewa. Jadi, apabila suatu kontrak telah dilaksanakan dan dipenuhi semua rukun syaratnya, serta kedua belah pihak sudah saling rela dan sepakat tidak menggunakan hak

---

<sup>37</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 129.

*khiyar*, maka kontrak telah sah dan tidak ada lagi pilihan di tempat itu untuk membatalkan kontrak.<sup>38</sup>

*Khiyar* majelis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Akad yang terjadi merupakan akad *mu'awadhah* (akad yang saling membayar imbalan), seperti jual beli. Sebaliknya, hak *khiyar majelis* tidak dapat dilakukan terhadap hibah karena dalam akad hibah tidak ada *mu'awadhah*.
- b. Akad dapat dirusak dengan rusaknya imbalan (*iwad*), misalnya barang rusak.

## 2. *Khiyar* Syarat

*Khiyar* syarat yaitu penjualan yang di dalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli, seperti seseorang berkata, “saya jual rumah ini dengan harga Rp. 100.000.000,00 dengan syarat *khiyar* selama tiga hari.”<sup>39</sup>

Untuk sahnya *khiyar* syarat, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Akad merupakan akad lazim (mengikat para pihak), seperti jual beli.
- b. Akad merupakan akad yang menerima *fasakh* (dapat difasakhkan) berdasarkan kerelaan para pihak, seperti jual beli dan ijarah. Bila akad tidak menerima *fasakh*, seperti akad nikah, talak tidak sah *khiyar* syarat.

<sup>38</sup>Oni Sahroni, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 127.

<sup>39</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...., h. 83.



- c. Dalam akad, tidak wajib adanya penyerahan. Bila dalam akad ada penyerahan, seperti akad *sharf* dan harta-harta ribawiyah tidak sah *khiyar* syarat.
- d. *Khiyar* sampai batas waktu yang ditentukan. Bila dalam *khiyar* syarat tidak jelas batas waktu, seperti kata pembeli “saya beli barang engkau dengan ketentuan, saya punya hak *khiyar*”, maka *khiyar* nya tidak sah.
- e. Batas waktu yang dipersyaratkan tidak lebih dari tiga hari.<sup>40</sup>

Menurut mereka, ketentuan tenggang waktu tiga hari ditentukan *syara'* untuk kemaslahatan pembeli. Oleh sebab itu, tenggang waktu tiga hari itu harus dipertahankan dan tidak boleh dilebihkan, sesuai dengan ketentuan umum dalam *syara'* bahwa sesuatu yang ditetapkan sebagai hukum pengecualian, tidak boleh ditambah atau dikurangi atau diubah. Dengan demikian, menurut mereka apabila tenggang waktu yang ditentukan itu melebihi dari waktu yang telah ditentukan hadis di atas, maka akad jual belinya dianggap batal.

*Khiyar* syarat menurut para pakar fiqh akan berakhir apabila:

- a. Akad dibatalkan atau dianggap sah oleh pemilik hak *khiyar*, baik melalui pernyataan maupun tindakan.
- b. Tenggang waktu *khiyar* jatuh tempo tanpa pernyataan batal atau diteruskan jual beli itu dari pemilik *khiyar*, dan jual beli menjadi sempurna dan sah.

---

<sup>40</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 121.

- c. Obyek yang diperjualbelikan hilang atau rusak di tangan yang berhak *khiyar*. Apabila *khiyar* milik penjual, maka jual beli menjadi batal, dan apabila *khiyar* menjadi hak pembeli, maka jual beli itu menjadi mengikat, hukumnya berlaku dan tidak boleh dibatalkan lagi oleh pembeli.
- d. Terdapatnya pertambahan nilai obyek yang diperjualbelikan di tangan pembeli dan hak *khiyar* ada di pihaknya. Apabila penambahan itu berkait erat dengan obyek jual beli dan tanpa campur tangan pembeli, seperti susu kambing, atau penambahan itu akibat dari perbuatan pembeli, seperti rumah diatas tanah yang menjadi obyek jual beli, maka hak *khiyar* menjadi batal. Akan tetapi, apabila tambahan itu bersifat terpisah dari obyek yang diperjualbelikan, seperti anak kambing yang lahir atau buah-buahan di kebun, maka hak *khiyar* tidak batal, karena obyek jual beli dalam hal ini adalah kambing atau tanah dan pohon, bukan hasil yang lahir dari kambing atau pohon itu.
- e. Menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah, *khiyar* juga berakhir dengan wafatnya pemilik hak *khiyar*, karena hak *khiyar* bukanlah hak yang boleh diwariskan.<sup>41</sup> Menurut ulama Malikiyah dan Syafi'iyah hak *khiyar* tidak batal karena menurut mereka hak *khiyar* boleh diwarisi ahli waris.

### 3. *Khiyar* Aib (Cacat)

*Khiyar* aib adalah salah seorang dari yang berakad ada hak untuk

---

<sup>41</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 135.

membatalkan akad. Apabila terdapat cacat pada barang-barang dan pemilik barang tidak mengetahui hal itu ketika akad.<sup>42</sup>

*Khiyar* ini terjadi karena adanya cacat pada barang sehingga kualitasnya berkurang. Ini berarti cacat yang menimbulkan hak bagi pembeli untuk mengembalikan barang adalah cacat yang menyebabkan berkurangnya kualitas barang. *Khiyar* aib dapat terjadi dengan syarat:

a. Cacat barang tersebut tidak diketahui penjual ketika akad berlangsung.

Apabila penjual tahu bahwa barang itu cacat, sedangkan dia tidak menjelaskannya waktu akad berlangsung maka jual beli tersebut fasid karena ada unsur tipuan di dalamnya.

b. Cacat pada barang menurut kebiasaan bisnis mengurangi kualitas dan nilai serta harga barang.

c. Cacat pada barang terjadi sebelum serah terima, bila ada cacat sesudah serah terima tidak menimbulkan *khiyar*. Pada *khiyar* aib pembeli berhak mengembalikan barang dan mengambil kembali uang atau minta ganti rugi dengan segera karena adanya cacat pada barang. Pembeli tidak mengetahui ada cacat ketika akad dan serah terima, jika dia tahu ada cacat ketika akad maka dia tidak ada hak *khiyar* karena sesungguhnya dia suka dengan barang tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*..., h. 123.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 124.

#### 4. *Khiyar Ta'yin*

*Khiyar ta'yin* adalah hak yang dimiliki oleh dua orang yang berakad untuk menentukan salah satu dari barang yang berbeda harga dan kualitasnya yang telah disebutkan dalam akad.

Untuk sahnya *khiyar ta'yin*, Ulama Hanafiyah mensyaratkan kepada tiga hal, yaitu:

- a. *Khiyar* dilakukan terhadap beberapa barang sejenis yang berbeda kualitasnya. Misalnya, memilih satu jenis barang yang berbeda merek dan kualitasnya.
- b. Barang tersebut berbeda sifat dan nilainya. Jika barang sama nilai dan sifatnya, maka hak *khiyar* tidak ada.
- c. Tenggang waktu harus ditentukan, yakni tidak lebih dari tiga hari.<sup>44</sup>

#### 5. *Khiyar Ru'yah*

*Khiyar ru'yah* adalah pembeli mempunyai hak untuk melanjutkan atau membatalkan akad ketika melihat objek akad, baik sebelum atau ketika akad. Munculnya *khiyar ru'yah* karena tidak terlihatnya objek akad ketika atau sebelum akad terjadi. Hak *khiyar* bagi pembeli muncul ketika ia melihat barang, bukan sebelum objek akad terlihat walaupun akad dapat dilangsungkan sebelum barang terlihat. Dalam keadaan seperti ini, akad belum mengikat para pihak. Jumhur fuqaha' Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah dan Zahiriyah, membolehkan *khiyar ru'yah* pada jual beli

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 121.

barang yang belum dilihat pada waktu akad.<sup>45</sup>

*Khiyar ru'yah* dapat dilakukan dengan beberapa syarat, yakni:

- a. Objek akad tidak terlihat sebelum atau ketika akad berlangsung
- b. Objek akad berupa materi seperti tanah, rumah dan kendaraan.
- c. Akad dapat dibatalkan seperti jual beli, ijarah.

#### e. Macam-Macam Jual Beli

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk, yaitu:

##### 1. Jual beli *shahih*

Jual beli yang disyariatkan menurut asal dan sifat-sifatnya terpenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya tidak terkait dengan hak orang dan tidak ada hak *khiyar* di dalamnya. Jual beli *shahih* menimbulkan implikasi hukum, yaitu berpindahnya kepemilikan, yaitu barang berpindah miliknya menjadi milik pembeli dan harga berpindah miliknya menjadi milik penjual.

##### 2. Jual beli *ghairu shahih*

Jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun, atau yang tidak sesuai dengan syariat, yakni orang yang akad bukan ahlinya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan *syara*, seperti bangkai,

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 125.

darah, babi, dan khamr.<sup>46</sup>

Jenis-jenis jual beli *ghairu shahih (batil)* yaitu:<sup>47</sup>

a) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah/batil. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya pun belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut ibunya telah ada. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh al-bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad ibn Hanbal, an-Nasa'I dan at-Tirmizi.

“Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H/1292-1350 M) pakar fiqh Hanbali mengatakan bahwa jual beli yang barangnya tidak ada waktu berlangsungnya akad, tetapi diyakini akan ada di masa yang akan datang sesuai dengan kebiasaannya, boleh diperjualbelikan dan hukumnya sah. Alasannya adalah karena tidak dijumpai dalam Al-Qur'an dan as-sunnah larangan terhadap jual beli seperti ini.”<sup>48</sup>

b) Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli

Jual beli ini seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara. Hukum ini disepakati oleh seluruh ulama fiqh dan termasuk ke dalam kategori *bai' al-gharar* (jual beli tipuan).

c) Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Jual beli ini tidak sah karena pada lahirnya baik tetapi ternyata di balik itu terdapat unsur-unsur tipuan sehingga dapat merugikan salah satu pihak.

<sup>46</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*...., h. 92.

<sup>47</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 122.

<sup>48</sup>*Ibid.*



d) Jual beli benda-benda najis

Jual beli yang menjual benda-benda najis seperti babi, khamr, bangkai dan darah karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung harta. Menurut jumhur ulama, termasuk dalam jual beli najis ini adalah memperjualbelikan anjing, baik anjing yang dipersiapkan untuk menjaga rumah maupun untuk berburu. Akan tetapi, sebagian ulama Malikiyah membolehkan memperjualbelikan anjing untuk berburu dan anjing penjaga rumah, karena menurut mereka anjing untuk menjaga rumah dan berburu bukanlah najis.

e) Jual beli al-arbun

Jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan pada penjual menjadi hibah bagi penjual dan Rasulullah saw melarang jual beli arbun.

f) Memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.

Air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan. Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.

g) Jual beli yang fasid

Jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (ahliyah) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak. Jual beli ini terdiri dari beberapa bentuk:<sup>49</sup>

- a) Jual beli *majhul* yaitu barang yang diperjualbelikan tidak jelas.
- b) Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang.
- c) Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat akad.

Menurut Hanafiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak *khiyar ru'yah*. “Jual beli yang dilakukan oleh orang buta menurut Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta.”<sup>50</sup> Sementara itu, Syafi’iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.

- h) Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (bai’ ajal).

Menurut ulama Syafi’iyah dan Zahiriyah jual beli ini sah karena terpenuhi rukun dan syaratnya. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat jual beli ini bathil. Sementara itu, Abu Hanifah

---

<sup>49</sup>Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*...., h. 80.

<sup>50</sup>*Ibid.*

menyatakan jual beli ini fasid. Menurutny jual beli seperti ini dipandang sebagai *hilah* dari riba.

- i) Jual beli anggur dengan tujuan membuat khamar, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membunuh seseorang.

Menurut Abu Hanifah dan ulama Syafi'iyah jual beli ini secara zahirnya sah. Namun, menjadi makruh karena anggur yang diperjualbelikanditujukan untuk membuat khamr. Ulama Malikiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli ini bathil. Ulama ini menggunakan kaidah sad az-zari'ah, yaitu:

مَا أَذَى إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ

“Apa saja yang membawa kepada perbuatan haram maka hal tersebut juga haram hukumnya”.

- j) Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau dua syarat dalam satu akad jual beli

Misalnya seseorang berkata “saya jual rumah saya kepada kamu kemudian kamu jual pula kudamu kepada saya” atau dengan ungkapan lain “saya beli barang ini Rp. 2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh”. Menurut Syafi'iyah jual beli ini bathil, sedangkan menurut Hanafiyah jual beli ini *fasid*.<sup>51</sup>

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam:

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 83.

### 1. Jual beli saham (pesanan)

Jual beli saham adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

### 2. Jual beli muqayadhah (barter)

Jual beli muqayadhah adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

### 3. Jual beli muthlaq

Jual beli muthlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

### 4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

## f. Jual beli yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan dengan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah Al-Juhaili meringkasnya sebagai berikut:

### 1. Terlarang Sebab Ahlihah (*Ahli Akad*)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikategorikan sah apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih, dan mampu ber-*tasharruf* secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual beli nya adalah sebagai berikut:

a) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. "...Menurut ulama Syafi'iyah, tidak sah jual beli anak kecil karena tidak adanya *ahliyah*."<sup>52</sup> Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya. Mereka antara lain beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli.

c) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d) Jual beli Fudhlul

Jual beli fudhlul adalah jual beli milik orang tanpa seizin pemiliknya. Menurut ulama Hanafiyah dan Malikiyah, jual beli

---

<sup>52</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*...., h. 93.

ditangguhkan sampai ada izin pemilik. Adapun menurut ulama Hanabilah dan Syafi'iyah, jual beli fudhlul tidak sah.

e) Jual beli terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah, hukum jual beli orang terpaksa, seperti jual beli fudhlul (jual beli tanpa seizin pemiliknya), yakni ditangguhkan. Oleh karena itu, keabsahannya ditangguhkan sampai rela (hilang rasa terpaksa). Menurut ulama Malikiyah, tidak lazim baginya ada khiyar. Adapun menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.

f) Jual beli orang yang terhalang

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

g) Jual beli Malja

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

### 3. Terlarang Sebab Shighat

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di



antara ijab dan qabul, berada di satu tempat dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah berikut ini:

a) Jual beli mu'athah

Jual beli mu'athah adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab qabul. Jumhur ulama menyatakan sah apabila ada ijab dari salah satunya. Begitu pula dibolehkan ijab qabul dengan isyarat, perbuatan, atau cara-cara lain yang menunjukkan keridhaan. Memberikan barang dan menerima uang dipandang sebagai shighat dengan perbuatan atau isyarat.

“Adapun ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab qabul, yakni dengan shighat lafazh, tidak cukup dengan isyarat, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan isyarat, bagi orang yang uzur.”<sup>53</sup>

Jual beli al-mu'athah dipandang tidak sah menurut ulama Hanafiyah, tetapi sebagian ulama Syafi’iyah membolehkannya, seperti Imam Nawawi. Menurutnya, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibn Suraij dan Ar-Ruyani membolehkannya dalam hal-hal kecil.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 95.

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 96.

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

c) Jual beli Munjiz

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.<sup>55</sup>

d) Jual beli Najasyi

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata : kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena

---

<sup>55</sup>Ahmad Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016), h. 116.

dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).<sup>56</sup>

f) Jual beli di bawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

g) Menawar barang yang sedang ditawarkan orang lain

Contoh seseorang berkata: Jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan di antara pedagang.

## 2. Terlarang Sebab Ma'qud Alaih (Barang Jualan)

Secara umum, ma'qud alaih adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut mabi' (barang jualan) dan harga.

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila ma'qud alaih adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 117.

bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'. Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama lainnya, di antaranya berikut ini:<sup>57</sup>

a) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Secara operasional, *gharar* bisa diartikan kedua belah pihak atau salah satu pihak dalam transaksi tidak memiliki kepastian terhadap barang yang menjadi objek transaksi baik terkait kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang sehingga pihak kedua dirugikan.<sup>58</sup>

Konsep *gharar* dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, adalah unsur risiko yang mengandung keraguan, probabilitas dan ketidakpastian secara dominan. Kedua, unsur meragukan yang dikaitkan dengan penipuan atau kejahatan salah satu pihak terhadap pihak lainnya.<sup>59</sup> Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ ، فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه أحمد)<sup>60</sup>

<sup>57</sup>Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*...., h. 97.

<sup>58</sup>Adiwarman A.Karim, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqh dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 77.

<sup>59</sup>Efa Rodiah Nur, Jurnal Al-Adalah Vol. IV, hal. 656, 26 Juli 2019, 11.57 WIB.  
[www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247/390)

<sup>60</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid XII, Terjemahan Oleh A. Marzuki (Bandung:Pustaka Al-Ma'arif, 1975), h. 74.

“Abdullah bin Mas’ud ra bahwasanya Nabi SAW, janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk *gharar* (menipu).” (HR. Ahmad).

Menurut para ulama *gharar* itu berbeda-beda tingkatannya yaitu:

1. *Gharar Katsir* (*gharar* yang banyak)

Yaitu *gharar* yang berakibat pada tidak sahnya akad. *Gharar katsir* berpotensi merugikan pihak yang berakad dan berpotensi melahirkan perselisihan/sengketa (*al-niza'*).

2. *Gharar Mutawasith* (*gharar* yang pertengahan)

Yaitu *gharar* yang mengakibatkan pada tidak sahnya akad. *Gharar mutawasith* ini berada di antara *gharar katsir* dan *gharar qalil*.

3. *Gharar Yasir* (*gharar* yang sedikit)

Yaitu *gharar* yang tidak mengakibatkan pada tidak sahnya akad. *Gharar yasir* (terkadang disebut pula dengan *gharar qalil*) tidak berpotensi merugikan pihak yang berakad dan tidak berpotensi melahirkan perselisihan/sengketa (*al-niza'*).

Ibnu al-Qayyim sebagaimana dikutip Khalid bin Abd al-‘Aziz al-Batuliy mengatakan: “Tidak setiap *gharar* itu menjadi penyebab diharamkannya jual beli, akan tetapi terdapat *gharar* yang dimaafkan (diperbolehkan) apabila *gharar* itu sedikit atau tidak bisa

dihindarinya. Oleh karena itu, gharar seperti ini tidak menghalangi sahnya akad.<sup>61</sup>

b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c) Jual beli Majhul

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut Jumhur Ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

d) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram. Seperti jual beli barang yang diharamkan yaitu arak, babi, bangkai dan berhala. Jual beli tersebut dilarang karena dapat menimbulkan

---

<sup>61</sup>Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 104.



perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan.

f) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ (رواه البخاري ومسلم)<sup>62</sup>

“Sesungguhnya Rasulullah Saw melarang jual beli calon anak dari janin yang dikandung. (HR. Bukhori Muslim)

g) Jual beli Muzabanah

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

h) Jual beli Muhaqallah

Maksud muhaqallah di sini adalah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi Al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Dahlan Indonesia, Juz III, h. 1514.

<sup>63</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah....*, h. 79.

i) Jual beli Mukhadharah

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (kruntal) dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.<sup>64</sup>

j) Jual beli Mulammasah

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli Munabadzah

Yaitu jual beli secara lempar melempar, misalnya seseorang berkata : lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

---

<sup>64</sup>Ahmad Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia....*, h. 115.

### g. Prinsip-Prinsip Bermuamalah

Dalam melakukan jual beli, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap muslim dalam melakukan transaksi agar transaksi tersebut sesuai dengan hukum syara', berikut prinsip-prinsip bermuamalah:

1. Pada dasarnya muamalah itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

Kaidahnya yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحَلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

“Hukum asal menetapkan syarat dalam muamalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya”<sup>65</sup>

2. Muamalah itu mesti didasarkan atas dasar suka sama suka

Hal ini sesuai dengan Q.S An-Nisaa:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”.

<sup>65</sup> Abdul Mujib, *Al-Qowa- 'Idul Fiqhiyyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 25.

3. Muamalah yang dilakukan mesti mendatangkan maslahat dan menolak mudarat bagi manusia.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَامِتٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (رواه أحمد وابن ماجه)

“ Dari Ubadah bin Shamit; bahwasanya Rasulullah saw menetapkan tidak boleh berbuat kemudharatan dan tidak boleh pula membalas kemudharatan”. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

## 2. Promosi

### a. Pengertian Promosi

Promosi atau dalam istilah ekonomi Islam disebut dengan *at-tarwii* (الترويج) adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh pembeli atau produsen untuk memperkenalkan produknya kepada konsumen dan mempengaruhi mereka untuk membelinya, baik dilakukan sebelum transaksi maupun sesudahnya.<sup>66</sup>

### b. Tujuan Promosi

Adapun tujuan dilakukan promosi yaitu:

1. Untuk menyebarluaskan informasi barang atau jasa perusahaan kepada pasar.
2. Untuk mendapatkan konsumen baru dan menjaga kesetiaan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk atau jasa perusahaan.
3. Untuk meningkatkan penjualan sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat.

<sup>66</sup>[www.rumahfiqih.com](http://www.rumahfiqih.com) diakses pada tanggal 02 Desember 2019.

4. Untuk membedakan dan mengunggulkan produk perusahaan dibandingkan dengan produk pesaing.

**c. Etika Dalam Berpromosi**

Jika meneladani Rasulullah SAW saat melakukan kegiatan promosi, maka beliau sangat mengedepankan adab dan etika yang luar biasa. Etika dan adab inilah yang disebut sebagai strategi. Menurut Madjid Fakhri, etika yang harus dilakukan dalam berpromosi sesuai dengan anjuran Islam adalah:

1. Jangan pernah mengobral sumpah, dalam beriklan atau berpromosi janganlah mudah mengucapkan janji sekiranya janji tersebut tidak bisa ditepati. Bersumpah secara berlebihan dilarang dalam etika promosi Islam, mengobral sumpah tanpa sesuai dengan yang sesungguhnya dapat merusak nilai-nilai Islami.
2. Jujur, Islam sangat melarang memalsu dan menipu karena dapat menyebabkan kerugian dan kezaliman serta dapat menimbulkan permusuhan.
3. Menjaga agar selalu memenuhi akad dan janji serta kesepakatan-kesepakatan diantara kedua belah pihak.
4. Menghindari berpromosi palsu yang bertujuan menarik perhatian pembeli dan mendorongnya untuk membeli.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Ali Hasan, *Marketing dan Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 26.

### 3. All You Can Eat

#### a. Pengertian *All You Can Eat*

*All You Can Eat* adalah sistem penjualan menu di restoran atau rumah makan di mana konsumen hanya membayar 1 kali untuk dapat menikmati semua menu yang tersedia dengan konsep prasmanan atau buffet dengan batasan waktu tertentu.<sup>68</sup> Secara harfiah, *All You Can Eat* berarti semua bisa anda makan.

#### b. Konsep *All You Can Eat*

Konsep *All You Can Eat* sendiri sudah banyak diterapkan di restoran maupun rumah makan serta sudah diketahui oleh sebagian masyarakat. Konsep ini memberikan kesempatan kepada konsumen untuk mencoba segala jenis makanan mulai dari makanan pembuka, makanan berat dan makanan penutup hanya dengan membayar satu harga yang telah ditentukan oleh pihak restoran. Konsep ini dimulai dengan konsumen membayar uang terlebih dahulu kepada restoran dan dilanjutkan konsumen bebas untuk menyantap makanan apa saja yang telah disiapkan oleh pihak restoran dalam bentuk buffet atau prasmanan. Dalam konsep *All You Can Eat* ini, sebagian restoran memberikan syarat kepada konsumen dalam menyantap makanan yaitu:<sup>69</sup>

1. Pihak restoran memberikan batasan waktu kepada konsumen

Batasan waktu ini antara restoran satu dengan lainnya memiliki perbedaan, ada yang menerapkan 1 jam, 1 setengah jam bahkan sampai 2

---

<sup>68</sup> <https://restofocus.com> diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

<sup>69</sup> <https://pergikuliner.com> diakses pada tanggal 20 Juni 2019.



jam. Konsumen mau tidak mau harus mengikuti aturan tersebut. Apabila konsumen melewati batas waktu yang telah ditentukan akan dikenakan denda oleh pihak restoran.

2. Pembeli akan dikenakan denda apabila tidak menghabiskan makanan

Dalam menerapkan denda, antara satu restoran dengan restoran lainnya memiliki perbedaan tergantung dari kebijakan masing-masing restoran, ada yang menerapkan denda mulai Rp. 50.000/gram makanan yang tersisa. Akan tetapi, masih ada restoran yang tidak menerapkan denda kepada pembeli apabila tidak menghabiskan makanan.

3. Dilarang membawa pulang makanan

Konsumen dilarang untuk membungkus atau membawa pulang makanan yang tersaji di meja buffet All You Can Eat. Jika pembeli sampai ketahuan membawa pulang makanan akan dikenakan denda oleh pihak restoran.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terikat tentang jual beli , yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang dibuat oleh Ayu Liana pada tahun 2019, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Udang Yang Masih di Dalam Tambak (Studi Kasus Di Dipasena Makmur Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang)”. Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu:

- a. Praktik jual beli udang yang masih di dalam tambak di Dipasena Makmur dilakukan oleh dua orang yaitu, antara penjual dan pembeli. Penjual udang menjual udangnya di dalam tambak karena penjual tidak mempunyai modal untuk meneruskan udangnya yang di dalam tambak dan untuk mendapatkan keuntungan atau penjual hendak pulang kampung. Penetapan harga penjualan ditentukan dari harga modal yang sudah dikeluarkan ditambah dengan keuntungan oleh penjual udang dengan menggunakan akad lisan. Pembayaran dilakukan saat itu juga ditempat terjadinya transaksi dan dibayar dengan tunai.
- b. Tinjauan hukum Islam tentang jual beli udang yang masih di dalam tambak masih terdapat kesamaran dalam objek atau barang yang dijual dari segi ukuran, kualitas dan kuantitas serta barang yang tidak dapat diserahkan pada saat transaksi, maka pasti ada pihak yang dirugikan dan menurut hukumnya termasuk ke dalam jual beli bathil alasannya karena akadnya tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli. Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan jual beli udang yang masih di dalam tambak tidak sesuai dengan ketetapan syariat Islam atau hukum syara'. Maka jual beli udang yang masih di dalam tambak yang terjadi di Dipasena Makmur kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang menurut hukum Islam tidak sah, sebab syarat objek jual beli tidak terpenuhi, yaitu barang tidak dapat diserahkan dan saat terjadinya transaksi dan barang tidak diketahui ukuran, kualitas dan kuantitas.

2. Skripsi yang dibuat oleh Rama Dona Laila pada tahun 2018, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang (Studi di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim)”. Hasil penelitian skripsi ini yaitu:
  - a. Jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim adalah praktik jual beli dengan menarik benang yang dipilih pembeli. Jika pembeli bernasib baik benang yang ditarik hasil pilihannya terhubung dengan plastik yang didalamnya terdapat ikan cupang, jika sebaliknya maka pembeli hanya akan menarik benang saja tanpa ada plastic berisi ikan cupang (pembeli dirugikan)
  - b. Pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan cara seperti ini tidak sah, karena mengandung unsur *gharar* yang disebabkan karena spekulasi atau untung-untungan atau tebak-tebakan yang dilarang dalam hukum Islam dan dapat merugikan salah satu pihak.
3. Skripsi yang dibuat oleh Septina Ebat pada tahun 2019, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu (Studi Kasus di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)”. Hasil penelitian skripsi ini yaitu:
  - a. Praktik Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten

Lampung Utara, relative masih diminati masyarakat selain karena harga ayam potong melebihi kadar waktu (bobot 2-3 kg) dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan ayam potong berukuran standar (1,2-1,5 kg), ukuran dan bobot ayam potong yang lebih besar dan berat juga menarik minat para pembeli.

- b. Tinjauan hukum Islam tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara adalah tidak diperbolehkan atau batal dikarenakan penjualan ayam potong melebihi kadar waktu tidak dapat memenuhi syarat serta sahnya objek yang diperjualbelikan yakni bermanfaat serta tidak merugikan. Sebab salah satu syarat objek jual beli barang yang diperjualbelikan harus memberikan manfaat sedangkan jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung meskipun berukuran besar namun ayam potong yang dijual tersebut mengandung lemak yang lebih banyak dan mengandung kolesterol yang tinggi, akan sangat berbahaya jika dikonsumsi berlebih bagi kesehatan termasuk dalam jual beli *gharar*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A.Karim, Adiwarman, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqh dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh ibn Hajar, *Syarah Bulughul Maram*, Semarang: Pustaka Al alawiyah, 2008.
- Al-Jazairy, Abdurrahman, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzhib Al-Arba'ah, Juz 2*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990.
- al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Juz III*, No. 2072 (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1442 H).
- Al-Naisabury, Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Dahlan Indonesia, Juz III.
- Ar-Ramli, Syamsudin Muhammad, *Nihayah Al-Muhtaj, Juz III*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Muamalah: Sistem Transaksi dalam Islam*, penerjemah: Nadirsyah Hawari, Jakarta: Amzah, 2010.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-Asas Muamalat*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.
- H.Idri, *Hadis Ekonomi (Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi)*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, Ali, *Marketing dan Bank Syariah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Hidayat, Enang, *Fiqh Jual Beli*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grafindo, 2008.

Ja'far, Ahmad Khumedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Kedua Edisi keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2012.

Masadi, Ghufron, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 28. No. 17265 (Beirut: Al-Risalah, 2001), h. 502.

Mujib, Abdul, *Al-Qowa- 'Idul Fiqhiyyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. Ke-8, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

R. Subekti, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Burgerlijk Wetboek*, PT Balai Pustaka.

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grafindo, 2008.

Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah "Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah Muamalah"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Juz 3, Libanon: Darul Fikri, 1983.

---

*Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemahan Fiqh Sunnah*, Jilid III, Bandung: Al Ma'arif, 1987.

Saleh, Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Sjahdeini, Sutan Remy, *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek Aspek Hukumnya*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Syafei, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jilid I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Yakub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1983.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2011.

### **Jurnal**

Nur, Efa Rodiah, Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII No. 3, Juni 2015.

### **Sumber on-line**

<https://pergikuliner.com> diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

<https://restofocus.com> \_diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

[www.rumahfiqih.com](http://www.rumahfiqih.com) diakses pada tanggal 02 Desember 2019.

### **Wawancara**

Evy, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 14 Juli 2019.

Titin Fatimah, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 14 Juli 2019.

Ajeng Suwastika, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 14 Juli 2019.

Nasrul. wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 14 Juli 2019.

Sukarti, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 14 Juli 2019.

Puspita Sari, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Ismi Hidayah, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Ida, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Nisa, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Desy Yulanda, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Vivi Afrinda, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.

Sarah Maharani, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 21 Juli 2019.



